

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman era globalisasi saat ini, menuntut sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, akan terbentuknya generasi-generasi penerus yang cerdas dan kompeten dalam bidangnya. Sehingga, kualitas sumber daya manusia meningkat dan kondisi bangsa dapat mengalami perubahan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan berkaitan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena hal tersebut mendorong manusia untuk lebih kreatif dalam mengembangkan atau menerapkan matematika sebagai ilmu dasar. Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (Depdiknas, 2006, hlm. 345) “Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia”. Ilmu disiplin dalam matematika itu ialah ilmu yang erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari dan berperan penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi, memberikan kontribusi dalam dunia kerja, dan memberikan dukungan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan ilmu pengetahuan dasar yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Kemudian, Suherman (Daulay, dkk, 2019, hlm. 44) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa matematika adalah ilmu yang penting untuk dipelajari karena dapat melatih peserta didik dalam berpikir logis, rasional, cermat, efektif dan berguna dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi kenyataan

bahwa matematika sukar untuk dipelajari. Hal ini menandakan bahwa pemahaman matematika peserta didik masih rendah dan sangat perlu untuk dibenahi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, melalui pembelajaran matematika peserta didik dibekali berbagai kemampuan mengelola dan memanfaatkan informasi untuk dapat bertahan hidup dalam keadaan yang terus menerus berubah dan bersaing. Kemampuan pemahaman matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik khususnya dalam pembelajaran matematika. Hal ini terdapat pada tujuan pembelajaran matematika pada Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum (Permendikbud, 2014) point pertama yang mengungkapkan bahwa “memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah”. Hal ini sejalan dengan Hendriana et al., (2017, hlm. 3) bahwa pemahaman matematis dapat mendukung pada perkembangan kemampuan matematis lainnya, yang meliputi kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, koneksi, penalaran, representasi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Sejalan dengan itu, Septian et al., (2020, hlm. 11) mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan kompetensi peserta didik yang ditunjukkan dalam memahami konsep, melakukan prosedur (algoritma) yang tertata dan tersusun secara sistematis, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat.

Kemudian, menurut NCTM (2000, hlm. 20) Belajar dengan pemahaman itu penting, karena dapat melatih peserta didik dalam memecahkan berbagai jenis permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kehidupan nyata maupun dalam proses pembelajaran, peserta didik mampu memecahkan suatu permasalahan matematika jika peserta didik tersebut dapat memahami masalah matematika itu sendiri. Pengetahuan yang dipelajari dengan pemahaman akan memberikan dasar dalam pembentukan pengetahuan baru sehingga dapat digunakan dalam memecahkan masalah-masalah baru, Setelah terbentuknya pemahaman pada diri peserta didik, maka ia mampu memberikan pendapat serta mampu menjelaskan suatu konsep.

Kemampuan pemahaman matematis adalah kompetensi dasar dalam belajar matematika yang meliputi kemampuan peserta didik dalam menyerap suatu materi, mengingat rumus dan konsep matematika, serta menerapkannya dalam kasus sederhana atau serupa, memperkirakan kebenaran suatu pernyataan, dan

menerapkan rumus dan teorema dalam penyelesaian masalah (Hendriana et al., 2017, hlm. 6). Oleh karena itu, betapa pentingnya kemampuan pemahaman matematis dapat dimiliki oleh peserta didik.

Namun, kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan pemahaman matematis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustianingrum et al., (2019, hlm. 44) bahwa pada hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 15 Tekagon menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mampu memahami soal sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV) yang telah disajikan. Sehingga, peserta didik belum mampu dalam memahami, menggunakan, memanfaatkan, serta memilih prosedur atau operasi tertentu dari konsep secara algoritma dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah, serta peserta didik juga belum mampu dalam menentukan himpunan penyelesaiannya dengan benar. Kemudian, hal ini dibenarkan oleh pendapat Ningsih (Nurochmah et al., 2016, hlm.17) yang menyatakan bahwa masalah utama yang sering dihadapi pada pelajaran matematika adalah rendahnya kemampuan pemahaman matematis peserta didik, dari permasalahan tersebut yaitu pendekatan pembelajaran yang dipakai selama ini masih menggunakan pendekatan tradisional yang menekankan pada latihan mengerjakan soal serta menggunakan rumus.

Rahayu et al.,(2020, hlm. 51) mengungkapkan hasil dari wawancaranya dengan guru mata pelajaran matematika SMPN 232 Jakarta menyatakan bahwa kemampuan pemahaman matematis peserta didik kelas VII masih rendah, hal ini didukung dengan hasil analisis PAS semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 pada kelas VII di SMP Negeri 232 Jakarta dari keseluruhan total peserta didik, hanya 30,56% peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dari nilai yang telah ditentukan oleh sekolah. Lalu hampir 70% peserta didik tidak berhasil menjawab soal pada bagian uraian. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika kelas VII dan hasil PAS semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 pada kelas VII disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematis peserta didik masih rendah. Penyebabnya adalah karena pembelajaran yang terjadi di sekolah masih berpusat pada guru dan peserta didik tidak mengeksplorasi pemahamannya sendiri, maka peserta didik hanya menghafal rumus saja dari suatu materi pelajaran.

Dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis peserta didik salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran dikatakan berpusat pada peserta didik jika menuntut partisipasi aktif dari peserta didik itu sendiri, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan berbagi pengalaman dalam diskusi kelompok dan bekerjasama (Rahayu et al., 2020, hlm. 52). Menurut Adnyasari, Suadnyana dan Wiarta (Rahayu et al., 2020, hlm. 52) salah satu model pembelajaran inovatif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis peserta didik karena dalam kegiatan pembelajaran dibentuk kelompok yang berisi beragam kemampuan peserta didik, selain itu model pembelajaran kooperatif juga model yang sederhana dan mudah diterapkan oleh guru yang baru menggunakannya. Model pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan tersebut adalah *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Pada model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Saragih (2013, hlm. 177), peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok beranggotakan 4-6 orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Amirullah et al., (2017, hlm. 13) mengungkapkan pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan pemahaman, sebab dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD siswa dapat memberikan penjelasan tentang materi, baik melalui gambar, grafik atau diagram serta dapat mengkomunikasikan ide-ide matematikanya baik secara lisan maupun tulisan dalam kelompoknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik melakukan studi kepustakaan dengan judul “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis melalui Model Pembelajaran *Student Achievement Divisions* (STAD)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kemampuan pemahaman matematis?
2. Bagaimana konsep model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)?

3. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)?

### **C. Tujuan dan Manfaat Kajian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis konsep kemampuan pemahaman matematis.
2. Menganalisis konsep model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisons* (STAD).
3. Menganalisis kemampuan pemahaman matematis melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisons* (STAD).

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui metode studi pustaka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam kegiatan pembelajaran matematika yang kedepannya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisons* (STAD) dapat mengkonduifkan serta mendorong kegiatan belajar peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih efektif, dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi guru, model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisons* (STAD) merupakan salah satu rekomendasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika yang inovatif dan menekankan pada keaktifan peserta didik.
- c. Bagi siswa, model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisons* (STAD) dalam pembelajaran matematika akan membuat pembelajaran matematika lebih menarik dan tidak membuat jenuh.

## **E. Definisi Variabel**

### 1. Kemampuan Pemahaman Matematis

Kemampuan Pemahaman Matematis adalah mengerti benar tentang konsep matematika, yaitu peserta didik dapat menerjemahkan, menafsirkan, dan menyimpulkan suatu konsep matematika berdasarkan pembentukan pengetahuannya sendiri, bukan sekedar menghafal.

### 2. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisons* (STAD)

Model *Student Teams Achievement Divisons* (STAD) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang terdiri dari beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang peserta didik secara heterogen level kemampuan akademik yang berbeda untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.

## **F. Landasan Teori**

### 1. Kemampuan Pemahaman Matematis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman merupakan sesuatu hal yang kita pahami dan mengerti benar. Pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi dan tau situasi tindakan, dimana seseorang yang dikatakan paham dapat menjelaskan dan dapat menerangkan kembali inti dari materi yang diperolehnya (Driver, dalam Alan dan Afriansyah, hlm. 69). Hal ini serupa dengan pendapat Hewson dan Thorleyn (dalam Nursadah dan Amelia, hlm. 2) Pemahaman merupakan konsep yang dapat dicerna oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami maknanya, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsep tersebut, dan dapat menggali kemungkinan terkait.

Menurut Polya (dalam Herdiana, dkk, 2017, hlm.6) mengungkapkan ada empat tingkat pemahaman matematis, diantaranya: pemahaman mekanikal, pemahaman induktif, pemahaman rasional, dan pemahaman intuitif. Jika ia mampu mengingat dan menerapkan suatu konsep dengan benar maka termasuk dalam pemahaman mekanikal. Jika ia mampu menunjukkan konsep itu dapat diterapkan dalam kasus sederhana dan dapat diterapkan pada kasus serupa, maka termasuk pada pemahaman induktif. Jika ia dapat membuktikan kebenaran maka seseorang tersebut memiliki pemahaman rasional, dan seseorang yang memiliki keyakinan atas kebenaran tanpa adanya keraguan maka disebut pemahaman intuitif. Pemahaman matematis menurut Hendriana et al., (2017, hlm. 8) merupakan satu

kompetensi dasar dalam belajar matematika yang meliputi: kemampuan menyerap suatu materi, mengingat rumus dan konsep matematika serta menerapkannya dalam kasus sederhana atau kasus serupa, memperkirakan kebenaran suatu pernyataan, dan menerapkan rumus dan teorema dalam penyelesaian masalah.

Bloom (dalam Ferdianto dan Ghany 2016, hlm. 48) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan memahami sesuatu serta menjelaskan makna materi yang diketahui setelah mengetahui atau mengingat sesuatu.

Hal ini serupa dengan Supriatna dan Afriansyah (2017, hlm. 2) Kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika. Alan dan Afriansyah (2107, hlm. 68) pemahaman matematis adalah pengetahuan peserta didik mengenai konsep, prinsip, prosedur dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan strategi dalam pemecahan suatu masalah yang disajikan. Dalam hal ini, saat seseorang dapat mengetahui apa yang sudah dipelajarinya, menggunakan konsep matematika diluar pelajaran matematika serta dapat menerapkan langkah-langkah yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari berarti ia sudah memiliki kemampuan pemahaman matematis yang baik. Selanjutnya, dalam mengukur kemampuan pemahaman matematis peserta didik terdapat indikator kemampuan pemahaman matematis. Menurut NCTM (1989, dalam Herdiana, 2017, hlm. 7) merinci indikator pemahaman matematis sebagai berikut:

- a) Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan.
- b) Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh.
- c) Menggunakan model, diagram dan symbol- symbol untuk merepresentasikan suatu konsep.
- d) Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk representasi lainnya.
- e) Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep.
- f) Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat serta menentukan suatu konsep.
- g) Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

Menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 505/C/Kep/PP/2004 (dalam Hendriana et al., 2017, hlm. 7) menyebutkan beberapa indikator dalam pemahaman matematis :

- a) Menyatakan ulang sebuah konsep

- b) Mengklasifikasikan objek menurut tertentu sesuai dengan sifatnya
- c) Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
- d) Menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis
- e) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.
- f) Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
- g) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

## **2. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)**

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin. Model ini merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang terdiri dari beberapa kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dengan level kemampuan akademik yang berbeda untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin et al (2019, hlm. 60) model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dimana pada model pembelajaran ini ditekankan pada prestasi kelompok dengan cara menjumlah seluruh skor kemajuan individu setiap anggota kelompok. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) menurut Slavin (Astuti, 2016, hlm.81) terdiri atas lima komponen utama, sebagai berikut: presentasi kelas, pembentukan tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

Tahapan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) menurut Kurniasih & Sani (2015, hlm. 22-23) dalam bukunya yang berjudul *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, yaitu :

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik  
 Pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memberikan motivasi pada peserta didik.
- 2) Guru menyajikan informasi kepada peserta didik untuk membentuk kelompok 3-5 orang.
- 3) Menyajikan informasi  
 Pada tahap ini, guru akan memotivasi peserta didik serta menjadi fasilitator peserta didik dalam kelompok belajar dan menjelaskan segala hal tentang materi yang akan diajarkan, juga menjelaskan proses model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- 4) Guru memberikan tugas berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada setiap kelompok.
- 5) Peserta didik yang mampu mengerjakan tugas pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menjelaskan pada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota kelompok dapat mengerti dan memahami materi tersebut.
- 6) Guru memberi tes atau kuis individual kepada peserta didik. Pada saat tes atau kuis diharapkan peserta didik tidak saling membantu satu sama lain.
- 7) Guru memberikan penghargaan (*reward*) kepada kelompok yang memiliki nilai yang dikategorikan sangat baik.
- 8) Guru memberikan evaluasi dari materi yang sudah diajarkan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Idriawan & Yaniawati (2014, hlm. 29) pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang diarahkan untuk mencapai tujuan memperoleh penjelasan secara mendalam atas penerapan sebuah teori, sehingga akan lebih banyak menggunakan berpikir induktif (empiris).

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Studi Kepustakaan. Menurut Zed (2008, hlm. 1) mengungkapkan bahwa penelitian studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian. Studi kepustakaan membatasi kegiatan hanya dari sumber data pustaka saja tanpa memerlukan penelitian dilapangan. Menurut Yaniawati (2020) “penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya”. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Yaniawati (2020) mengemukakan bahwa pengkajian atau pengintrepretasian bahan tertulis berdasarkan konteksnya merupakan metode dokumentasi. Bahan tersebut bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel & sejenisnya.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Yaniawati (2020) mengungkapkan bahwa sumber primer adalah peneliti mengumpulkan sumber data pokok yang langsung

objek penelitian berupa buku atau artikel yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sedangkan, Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menunjang data pokok, seperti buku atau artikel berperan sebagai pendukung buku atau artikel sumber data primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku atau artikel sumber data primer.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam hal ini peneliti memilih teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah melalui studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Yaniawati (2020) menyebutkan bahwa beberapa tahapan dalam pengumpulan data diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **a. *Editing***

*Editing* merupakan pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain

#### **b. *Organizing***

*Organizing*, merupakan pengorganisiran data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.

#### **c. *Finding***

*Finding*, merupakan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

### **4. Analisis Data**

Jika semua data sudah terkumpul, maka akan dilakukan analisis data. Analisis data yang digunakan yaitu:

#### **a. Deduktif**

Menurut Yaniawati (2020), mengungkapkan “Deduktif adalah pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus.”

#### **b. Induktif**

Menurut Yaniawati (2020), mengungkapkan “Induktif adalah mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang kongkrit menuju pada hal-hal yang abstrak, atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum.”

### **c. Histori**

Menurut Yaniawati (2020), mengungkapkan “Historis adalah melakukan analisis kejadian-kejadian dimasa yang lalu untuk mengetahui kenapa dan bagaimana suatu peristiwa itu telah terjadi.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran isi yang terdapat pada setiap bab, berikut sistematiknya:

### 1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini ialah bagian awal dalam penulisan skripsi yang terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, landasan teori atau telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### 2. BAB II Kajian Masalah 1

Bab ini berisikan temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang masalah 1 dengan berbagai kemungkinan bentuknya, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

### 3. BAB III Kajian Masalah 2

Bab ini berisikan temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang masalah 2 dengan berbagai kemungkinan bentuknya, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

### 4. BAB IV Kajian Masalah 3

Bab ini berisikan temuan penelitian berdasarkan studi kepustakaan tentang masalah 3 dengan berbagai kemungkinan bentuknya, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

### 5. BAB V Penutup

Bab ini memaparkan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian dan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.